

Pada tanggal 19 November 2016, peneliti mengikuti kumpulan bulanan yang diadakan kelompok ternak. Peneliti mulai memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti ada disini. Peneliti juga menjelaskan bahwa keberadaannya di Desa Dompjong sebelumnya tidak memiliki program apapun yang dibawa. Selain itu, peneliti menjelaskan bahwa tujuannya disini adalah untuk belajar bersama masyarakat terutama belajar mengenai berternak sapi perah. Dari hal tersebut, anggota kelompok mulai percaya dan berkeinginan untuk belajar bersama peneliti sehingga anggota kelompok mulai mau untuk belajar pada saat kumpulan itu.

Hasil yang didapat adalah membahas tentang keanggotaan yang ada dikelompok. Selama ini struktur yang ada dikelompok hanya sebatas ketua, sekretaris, dan bendahara padahal jumlah anggotanya ada 30 orang dan tidak ada pembagian lagi untuk bidang-bidang lain. Selain itu, mereka juga bercerita tentang masalah penyakit yang sering dialami oleh sapi perah disetiap anggota. Penyakit pada hewan merupakan hal yang memperhambat pendapatan masyarakat karena jika sapi sakit maka hasil susu yang didapatkan sedikit. Namun hal tersebut dapat teratasi dengan memanggil petugas teknik atau petugas kesehatan untuk diperiksa dan diberi vitamin.

Selain masalah tersebut diceritakan juga tentang sapi perah yang sulit hamil, sehingga solusinya harus dilakukan penyebulan pada sapi tetapi biaya yang dikeluarkan sangat mahal. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat menggunakan cara untuk suntik kawin. Masyarakat juga sudah memahami apabila ada seekor sapi ada yang ingin disuntik. Permasalahannya adalah apabila sapi

yang sudah beranak sekali dan satu tahun kemudian yang seharusnya beranak malah tidak bisa beranak bahkan ada yang sampai tiga tahun belum bisa beranak. Ada juga yang menjual sapi perah untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti membangun rumah, membeli elektronik, hingga sepeda motor mereka harus rela menjual sapi padahal itu adalah mata pencaharian utamanya.

Selanjutnya peneliti mengikuti kegiatan yasinan dan sekaligus FGD bersama masyarakat. Pada pertemuan ini, mulai membahas tentang teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)* mulai dari kalender musim hingga diagram alur yang terjadi pada kelompok. Selain itu juga membahas tentang solusi agar anggota kelompok tidak lagi menjual sapi perahnya dengan cara menabung secara rutin sebulan sekali. Awalnya sulit untuk membuat masyarakat percaya bahwa dengan menabung dapat dijadikan simpanan untuk masa depan. Disisi lain, tujuannya adalah agar masyarakat tidak begitu saja menjual sapi perahnya jika sapi yang dilahirkan adalah sapi perah jantan.

Selain mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, peneliti juga mendatangi tempat kelompok ternak lain yang ada di area Dilem Wilis. Peneliti mendatangi untuk belajar mengenai pakan fermentasi dan perawatan bibit sapi serta pengolahan limbah. Ketua kelompok ternak tersebut bercerita tentang pengalaman dan pelatihan yang pernah diikuti. Pengolahan susu yang akan peneliti lakukan akan mengajak Sundari (38 tahun) yang antusias sekali ingin belajar.

Munculnya kepercayaan yang ada di masyarakat atau di kelompok dampingan sangat membantu peneliti dalam proses pendampingan. Kepercayaan

yang didapatkan oleh peneliti terus dilakukan secara intens dengan cara silaturahmi ke tempat-tempat yang akan dijadikan proses dampingan. Selain itu dengan kepercayaan masyarakat dan kelompok, peneliti mendapatkan informasi mengenai perkembangan kelompok hingga masalah yang dihadapi kelompok.

B. Pendekatan Awal

Setelah melakukan proses inkulturasi, hal yang dilakukan adalah observasi dan pendekatan awal lokasi pendampingan. Pemetaan awal yang dilakukan saat datang di lokasi pendampingan bertujuan untuk memahami komunitas dampingan, sehingga memudahkan peneliti memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Penelitian awal dilakukan pada bulan November 2016 dengan cara sederhana yaitu observasi dan wawancara bersama Kepala Desa Dompjong.

Peneliti hidup dan tinggal bersama masyarakat sehingga mudah untuk wawancara dan mendapatkan data awal. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi umum yang ada di desa. Setelah wawancara dengan Kepala Desa Dompjong, peneliti mendatangi Kantor Desa Dompjong untuk memperkenalkan diri. Untuk melanjutkan kegiatan yang akan dilakukan di Desa Dompjong, peneliti mendatangi kembali ke Kantor Desa untuk menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan peneliti selama tiga bulan lebih. Kemudian peneliti mengadakan kumpulan bersama perangkat desa untuk mencari batas Desa Dompjong serta melakukan pemetaan wilayah untuk mengetahui batas desa dan batas RT di setiap dusun.

permasalahan yang ada di kelompok pakan saat musim kemarau. Mereka juga menemukan masalah limbah yang ada pada sapi perah dan tidak bisa menemukan solusi menyelesaikannya. Selain itu, dalam pengolahan mereka juga belum memiliki keterampilan karena sebelumnya tidak pernah mengikuti pelatihan pengolahan hasil susu. Oleh karena itu, dari semua cerita dari ketua kelompok ternak dapat dijadikan data dalam menemukan permasalahan di kelompok.

C. Melakukan Riset Bersama

Peneliti bersama dengan masyarakat dan Kelompok Ternak Lembu Sejahtera melakukan riset bersama dengan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) untuk memahami persoalan yang dihadapi peternak. Selain itu, PRA juga berguna untuk melakukan perubahan atau mengatasi permasalahan yang ada pada peternak. Melalui kumpulan kelompok ternak yang bertepatan dengan kegiatan yasinan, maka peneliti mulai melakukan teknik-teknik PRA sesuai dengan permasalahan yang ada pada peternak. Dengan mengikuti kumpulan kelompok ternak tersebut, guna memperkuat kelompok ternak agar lebih kompak dalam memahami permasalahan mereka.

Tujuan dari dilakukan riset bersama masyarakat peternak sapi perah adalah untuk mencapai kemandirian peternak dalam mengembangkan peternakannya. Selain itu, harapan kedepannya para peternak sapi perah dapat menciptakan inovasi baru dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Tentunya pemanfaatan tersebut efisien dan ramah lingkungan karena memanfaatkan bahan yang sudah ada di sekitar kehidupan masyarakat. Dengan memanfaatkan rumput yang melimpah saat musim penghujan, limbah pada ternak sapi perah dan susu

sapi perah maka akan muncul kemandirian peternak melalui serangkaian kegiatan pengembangan keterampilan peternak.

D. Merumuskan Problem Komunitas

Menemukan sebuah problem pada kelompok didasarkan pada kegiatan yang membelenggu ketika mereka tidak bisa lepas dari hal membelenggu itu. Berdasarkan pada pendapat ketua kelompok maupun anggota kelompok serta pernyataan dari masyarakat merupakan hal utama yang menjadi titik temu sebuah problem. Melalui kegiatan yang sering diadakan oleh kelompok ternak setiap tanggal 19 dan kegiatan yasinan setiap hari kamis, peneliti mulai untuk menemukan serta menggali problem bersama masyarakat. Dengan mengikuti kegiatan mereka, juga merupakan membangun kepercayaan kepada kelompok dalam melakukan penelitian.

Pada tanggal 19 November 2016, peneliti mengikuti kegiatan kumpulan bulanan kelompok dan peneliti mulai masuk untuk perkenalan serta menemukan data awal yang merupakan permasalahan utama. Awal permasalahan yang muncul adalah mengenai hewan ternak sapi perah yang tidak melahirkan lagi. Mengingat sedikitnya jumlah sapi yang mengalami hal tersebut maka permasalahan tersebut tidak bisa diselesaikan dan ditemukan solusinya. Mendengar dari ketua kelompok ternak yang mengalami permasalahan saat musim kemarau pada pakan ternak akan hijauan, maka peneliti mulai untuk membahas permasalahan tersebut saat kegiatan kumpulan selanjutnya.

Tanggal 24 November 2016, peneliti bersama dengan ketua kelompok yang menjadi fasilitator untuk menggali lebih dalam permasalahan pakan ternak.

terbuang tanpa pemanfaatan. Permasalahan hal tersebut berdasarkan pengamatan peneliti saat peternak pemerah sapi perah.

Selain permasalahan pada limbah dan pakan, terdapat permasalahan lain yakni pada pengelolaan susu sapi perah. Selama ini masyarakat hanya menjualnya dalam bentuk bahan mentah dan bukan dalam bentuk olahan. Melalui diagram alur dapat dijelaskan bahwa pemasaran penjualan hasil susu sapi selama ini juga hanya dijual mentah kepada penampung sehingga harga jualnya lebih murah. Hal tersebut merupakan pemaparan dari ibu-ibu peternak yang ada di Desa Dompjong sehingga menjadikan mereka tidak bisa memiliki kemampuan lebih.

Selain rendahnya keterampilan peternak di atas, terdapat permasalahan lain yakni tidak efektifnya Kelompok Ternak Lembu Sejahtera. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian aparat desa terhadap Kelompok Ternak Lembu Sejahtera sehingga mengakibatkan lembaga ternak ini belum resmi. Selain itu, rendahnya pengetahuan kelompok mengenai pembagian tugas pengurus juga menjadi permasalahan kurang kompaknya anggota kelompok sehingga kelompok sulit untuk maju. Permasalahan tersebut berdasarkan pada bagan diagram venn yang dibahas pada saat kumpulan dengan Kelompok Ternak Lembu Sejahtera dalam forum yasinan pada tanggal 1 Desember 2016.

E. Merumuskan Rencana Tindakan

Peneliti bersama dengan Kelompok Ternak Lembu Sejahtera menyusun suatu perubahan yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian peternak terhadap lemahnya kemampuan peternak dalam mengembangkan peternakan sapi perah. Jika dilihat dalam permasalahan yang sudah ditemukan bersama kelompok

ternak, masalah utama yang terjadi yakni kerentanan pakan saat kemarau. Hal tersebut apabila tidak teratasi maka akan merugikan peternak sendiri karena pendapatan mereka semakin menurun. Pada permasalahan lain apabila tidak diselesaikan maka akan menjadi kerugian bagi peternak yang ada di Desa Dompiong.

Kelompok Ternak Lembu Sejahtera bersama dengan peneliti juga memperkuat kelompok agar mereka kompak dan bisa semangat untuk maju. Selain itu, dapat mempermudah peneliti dalam memperluas gerakan atau memberikan contoh kepada peternak lain mengenai program yang dijalankan sehingga mampu merubah *mindset* para peternak lain. Setelah memperkuat kelompok maka peneliti menemui instansi atau lembaga-lembaga terkait guna membantu memecahkan permasalahan bersama kelompok. Pihak terkait tersebut merupakan pihak yang terkait dengan program aksi yang akan direncanakan.

Mulai dari temuan masalah yang dilakukan secara partisipatif, maka untuk memecahkan permasalahan juga dilakukan secara partisipatif. Pada permasalahan kerentanan pakan musim kemarau, kelompok mulai menemukan solusi yakni dengan melakukan kegiatan pembuatan fermentasi pakan. Untuk melakukan kegiatan tersebut tentunya perlu kehadiran dari pihak terkait yakni dari Dinas Peternakan. Sedangkan permasalahan limbah, peneliti dan kelompok menemukan solusinya yakni dengan pembuatan pupuk organik. Kegiatan tersebut juga bekerja sama dengan pihak PPL Pertanian Desa Dompiong.

Permasalahan rendahnya keterampilan peternak dalam pengolahan susu sapi perah juga mulai ditemukan solusinya. Bersama dengan ibu-ibu peternak

Paeran (54 tahun). Tujuan menemui anggota dinas untuk ikut andil dalam pelatihan pembuatan fermentasi pakan. Dinas peternakan memiliki kepentingan untuk penyedia ilmu tentang pakan ternak. Selain itu, kepentingan utama sebagai narasumber keilmuan dan pemimpin dalam aksi akan pakan ternak sapi perah dan menjelaskan kandungan serta manfaat fermentasi pakan ternak sapi perah. Keterlibatan dinas berupa emberikan ilmu baru dan mendampingi masyarakat tentang ternak terutama dalam hal pakan.

Peneliti juga mulai menemui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Dompjong yang bernama Barwito (56 tahun). Tujuan menemui PPL Dompjong untuk bagian pelatihan pembuatan pupuk organik. Kepentingan utama dari PPL Dompjong adalah sebagai penyedia ilmu tentang pengolahan limbah ternak. Selain itu, PPL tersebut sebagai narasumber keilmuan tentang pengolahan limbah ternak. Tindakan yang dilakukan oleh PPL adalah memberikan pengetahuan dan mendampingi masyarakat tentang pengolahan limbah ternak. Tidak lupa juga PPL memberikan bahan apa saja yang diperlukan untuk membuat pupuk organik itu.

Untuk pembuatan permen susu, peneliti melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Sedono II Desa Botoputih. Hal yang dilakukan adalah mengajak partisipan dari Desa Dompjong yakni Nawang (18 tahun) untuk mengetahui proses langsung pembuatan permen susu. Tujuan mengajak partisipan tersebut agar dapat menyalurkan pengetahuan tersebut ke warga lain yang ada di Desa Dompjong. KWT Sri Sedono II Desa Botoputih yang diketuai oleh Siti (37 tahun) merupakan bagian pelatihan pembuatan permen susu. Kepentingan utama peneliti mengajak partisipan ke KWT Sri Sedono II adalah untuk penyedia ilmu

tentang pengolahan susu. Keterlibatannya didalam proses aksi yakni sebagai narasumber dan mengarahkan dalam pembuatan permen susu. Tindakan yang dilakukan berupa memberikan pengetahuan pada masyarakat Desa Dompjong tentang pengolahan hasil susu.

G. Melakukan Aksi

Persiapan untuk aksi pembuatan permen susu yakni mulai mendatangi rumah Sundari (38 tahun) guna mempersiapkan bahan dan alat apa saja yang digunakan. Kegiatan tersebut melibatkan Nawang (18 tahun) karena sebelumnya sudah mengetahui proses pembuatan permen susu. Pertama pembuatan permen susu tanggal 10 Januari 2017 dilakukan di rumah Sundari dibantu oleh Nawang (18) dan Darmi (36). Kegiatan kedua dilakukan pada tanggal 22 Januari 2017 untuk menginovasi permen susu menjadi variasi rasa seperti strawberry. Pelaksanaan ketiga pada tanggal 27 Januari 2017 yakni mulai ada pesanan permen susu sehingga peneliti dan masyarakat membuat bersama permen susu. Pembuatan permen susu tersebut, bahan yang digunakan berasal dari Sundari mulai dari susu sapi segar, gula, perasa hingga label yang digunakan untuk membungkus permen didalam dan diluar kemasan.

Perencanaan aksi kedua yakni mendatangi kediaman ketua kelompok tanggal 17 Januari 2017 untuk persiapan Pendidikan Kelembagaan Kelompok. Kegiatan pendidikan tersebut tidak dilakukan secara formal namun secara informal sehingga tidak menghadirkan pihak terkait atau dari Dinas tertentu. Pelaksanaannya juga dilakukan di rumah warga dan saat mengikuti kumpulan bulanan Kelompok Ternak Lembu Sejahtera. Kegiatan tanggal 19 Januari 2017

selaku perwakilan dari Dinas Peternakan, mulai dari katul, polas gandum, tetes, dan rumput hijau.

Pada tanggal 15 Januari 2017 peneliti mulai mendatangi ketua kelompok ternak untuk menindak lanjut pembuatan pupuk organik. Awalnya peneliti merasa ragu karena pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan. Oleh karena itu, peneliti lebih intens mendatangi kediaman ketua kelompok serta salah satu anggota untuk menindaklanjuti. Peneliti juga ikut hadir dalam yasinan yang dilaksanakan di RT 34 Dusun Garon karena rerata anggota yasinan tersebut merupakan anggota Kelompok Ternak Lembu Sejahtera.

Gambar 6.7

Proses Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah mengorganisir kelompok untuk melakukan pembuatan pupuk organik dari limbah ternak, mulai membahas mengenai bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan pupuk organik. Kemudian pelaksanaan kegiatan dilakukan tanggal 28 Januari 2017 di kediaman ketua RT 35 yakni rumah Gunawan (51 tahun). Sebelum mengadakan kegiatan, peneliti menemui PPL

Dompyong untuk keikutsertaan serta memberikan arah mengenai bahan dan alat yang digunakan. Peneliti mulai mencoba untuk membantu dalam hal penyediaan bahan berupa tetes, EM4, dan ragi. Sedangkan bahan dari kelompok berupa kotoran ternak, katul, dan abu dapur.

Pada tanggal 28 Januari 2017, pelaksanaan pembuatan pupuk berlangsung namun tanpa kehadiran PPL Dompyong dikarenakan terjadi halangan. Namun hal tersebut tidak membuat semangat anggota kelompok melemah, malah mereka lebih bersemangat untuk membuat pupuk. Kendala lain yang terjadi adalah sedikitnya batas waktu penelitian sehingga kotoran yang seharusnya digunakan adalah kotoran sapi perah namun menggunakan kotoran kambing yang sudah kering. Kejadian tersebut tidak membuat kelompok putus asa, dan mereka akan mencoba untuk tetap melanjutkan kegiatan pembuatan pupuk dari kotoran sapi namun hanya bisa saat musim kemarau tiba.

H. Melakukan Evaluasi

Setelah melakukan serangkaian kegiatan program, maka peneliti bersama kelompok ternak dan ibu-ibu peternak melakukan kegiatan evaluasi. Dari berbagai kegiatan tersebut akan terjadi perubahan dan pengaruh yang nantinya akan dijadikan evaluasi dalam kegiatan kedepannya. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan yang dilaksanakan dan seberapa besar perubahan yang terjadi. Adapun teknik yang digunakan dalam mengevaluasi adalah menggunakan teknik *Most Significant Change (MSC)* dan teknik *Trend and Change*.

Pada saat melakukan evaluasi, peneliti melakukan diskusi dan pengisian penilaian hasil kegiatan program. Selain hal tersebut diskusi dan pengisian penilaian, peneliti juga melakukan wawancara mengenai perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan. Hasil penilaian dari peserta kegiatan tersebut akan direduksi sesuai dengan masing-masing program sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Program yang dilakukan peneliti juga memiliki keberlanjutan sehingga peternak mempunyai solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Pada kegiatan penguatan kelembagaan kelompok, anggota serta pengurus akan terus melakukan kegiatan kumpulan rutin tiap bulan. Praktek pembuatan fermentasi pakan akan mulai dicoba sendiri oleh kelompok, dan para perwakilan akan membagikan pengalamannya ke anggota lain. Sedangkan dari praktek pembuatan pupuk organik, kelompok ingin membuat pupuk organik secara intens guna memenuhi kebutuhan pertanian. Untuk praktek pembuatan permen susu oleh ibu-ibu peternak, mereka berharap bisa membuka usaha permen susu dalam skala besar.